

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis telah memaparkan hasil penelitian, yang menjabarkan tentang: a) deskripsi data, b) temuan penelitian, dan c) analisis data.

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru PAI dan melakukan observasi serta mengumpulkan beberapa dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian tersebut telah membahas mengenai fokus penelitian yang sesuai judul skripsi, yaitu peran guru PAI dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media siswa MTsN 6 Tulungagung. Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa MTsN 6 Tulungagung

Di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, dimana siswa yang sebenarnya tidak mempunyai tanda-tanda membawa *Handphone* ke dalam kelas, tetapi kebanyakan dari mereka ternyata membawa dan menyembunyikannya di dalam tas ataupun di loker meja. Namun ada

juga sebagian dari mereka yang meninggalkan *handphone*-nya di dalam jok motor.¹

Pada tanggal 5 Februari 2018, peneliti telah melakukan wawancara dengan Bu Naim selaku guru Bahasa Arab di MTsN 6 Tulungagung. Proses wawancara berlangsung mulai pukul 08.30 WIB – 09.00 WIB. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bu Naim, kemudian beliau menjawab:

“Kalau saya pribadi pertama itu mengingatkan mbak, kemudian ada kerjasama dengan orang tua. Lalu memberikan penjelasan agar bisa menggunakan waktunya dengan baik. Boleh menggunakan media sosial asalkan bisa menggunakannya seefesien mungkin. Contohnya seperti WA dan facebook. Sebenarnya itu kan juga tergantung orang tuanya juga *to*. Karena mereka memfasilitasi membelikan HP kemudian dikasih uang buat beli paketan itu. Jadi ya orang tua juga harus bisa *mengerem* gitu mbak bahasanya, hehehe. Mengontrol anak.

Karena kalau sudah di luar sekolah guru tidak tahu apa yang sedang mereka lakukan. Karena yang bisa menjaring itu diri mereka sendiri. Dan juga sebagai guru kita juga harus mengorbarkan lagi semangat belajarnya”.²

Data yang lain juga diungkapkan oleh guru :

“Ya diberi nasehat-nasehat, kita ceritakan orang-orang sholih. Ya orang-orang sholih pada waktu itu. Biar ada semangat. Diarahkan pastinya untuk ibadah mbak. Kita sampaikan akibat buruknya ketika kita menggunakan HP atau sosial media itu. Kita selipkan pada waktu pelajaran. Di samping itu saya berikan masukan-masukan, sebenarnya ini untuk meminimalisir anak bermain HP atau pun sosial media seperti facebook dan lain-lain. Yaitu dengan adanya *istighozah* setiap minggunya, itu kan untuk mengurangi dosa-dosa.

¹ Observasi, Kamis 1 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

² Wawancara dengan bu Naim, Senin 5 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

Kemudian ada sholat berjamaah, sholat dhuha juga. Itu ya untuk mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang kita lakukan”.³

Kemudian hal senada juga diungkapkan oleh guru :

“Memperbanyak kegiatan-kegiatan agama kalau saya lebih ke itu mbak. Contohnya sholat dhuha setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Dianjurkan untuk berpuasa Senin Kamis, terus banyak membaca Al-Quran pada waktu longgar. Membiasakan anak untuk itu. Yang sifatnya positif kalau *ndak* membaca Al-Quran ya belajar. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh siswa ketimbang bermain sosial media.⁴

Data yang lain juga diungkapkan oleh guru :

“Kalau guru ya memberi nasehat mbak. Anak-anak harus pandai dalam menggunakan media sosial. Dan diingatkan bahwa kita hidup di dunia kan hanya sementara. Jadi kalau digunakan untuk hal-hal yang tidak penting misalnya bermain sosmed untuk membuli satu sama lain, terus melihat video-video porno itu kan ya rugi, menimbulkan dosa. Karena sekarang kita bisa melihat dan mengakses apa saja melalui yang namanya HP. Jadi HP itu seharusnya digunakan untuk hal-hal yang positif. Misalnya, kan ada aplikasi Qur’an. Kita bisa menginstal itu dan bisa dibuka kapan saja dan dimana saja kalau kita *ndak* bawa mushaf”.⁵

Sebenarnya sejak awal sudah ada peraturan yang melarang siswa untuk tidak membawa *handphone* ke sekolah, nyatanya masih banyak siswa yang membawa *handphone* ke sekolah. Dan lebih parahnya lagi ketika mereka menggunakan *handphone* tersebut saat jam pelajaran berlangsung.⁶ Pernyataan ini juga sesuai dengan wawancara yang telah penulis lakukan dengan Ibu Fatatik selaku guru Akidah Akhlak, beliau mengatakan:

³ Wawancara dengan bu Nurul, Senin 5 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

⁴ Wawancara dengan bu Roin, Senin 5 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

⁵ Wawancara dengan bu Fatatik, Senin 5 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

⁶ Observasi, Kamis 1 Februari 2018, di MTsN 6Tulungagung.

“Dalam peraturan sekolah itu sudah ada larangan tidak boleh membawa HP, tapi ya masih banyak saja anak-anak yang membawa. Dan ketika jam pelajaran berlangsung, jika ada anak yang bermain HP otomatis HP-nya akan saya ambil. Kemudian nanti di cek. Setelah itu ya dilaporkan ke BP. Kemudian jika di dalam HP nya ada isi yang aneh aneh atau tidak senonoh kita panggil orang tuanya, begitu mbak”.⁷

Hal senanda juga diungkapkan oleh guru :

”Ya nggak langsung dimarahi mbak. Kalau saya lebih kepada mendidik anak. Karena ketika kita langsung memarahi kan anak jiwanya masih labil seperti itu. Siapa sih yang mau ketika salah lalu kesalahannya ditunjukkan kepada orang banyak? Jadi kalau saya pribadi ya tetep HP saya ambil kemudian saya berikan kepada wali kelasnya, kemudian diserahkan ke BP. Karena kan mekanismenya seperti itu. Jadi nanti BP yang menindak lanjuti. Karena anak seusia itu kalau dimarahin di depan orang banyak saya rasa kurang tepat.”⁸

Kemudian data yang lain mengenai peraturan sekolah tentang larangan membawa *Handphone* ke sekolah juga dipaparkan oleh guru:

”Kalau di sekolah kan peraturannya sudah tidak boleh membawa HP to ya. *Ndak* boleh artinya *wayah* KBM itu *ndak* bisa menggunakan HP, tapi kalau ada tugas dari sekolah langsung pinjam laptop guru boleh. Tapi kalau bawa sendiri HP memang sudah peraturannya *ndak* boleh. Tapi masih banyak juga yang bawa mbak. Kadang ya diadakan razia, lalu sebagai pelajarannya ada panggilan orang tua gitu. *Wong* diadakan razia saja besoknya bawa lagi bawa lagi”.⁹

Kemudian ada bermacam-macam tindakan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kasus tersebut. Karena setiap guru berbeda dalam memberikan upaya tindak lanjut. Di dalam melaksanakan upaya-upaya tersebut, pastinya ada hambatan hambatan yang dialami oleh guru.¹⁰

⁷ Wawancara dengan bu Fatatik, Selasa 6 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

⁸ Wawancara dengan bu Nurul, Selasa 6 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

⁹ Wawancara dengan bu Roin, Selasa 6 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

¹⁰ Observasi, Kamis 1 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung.

Pernyataan ini juga sesuai dengan wawancara yang telah penulis lakukan dengan Ibu Roin selaku guru Quran Hadits pada tanggal 31 Januari 2018, beliau mengatakan:

“Kalau hambatannya juga banyak mbak. Misalnya anaknya hanya janji-janji. *Enggeh bu enggeh bu, ngunu tok lho mbak*. Guru kan terus memberikan nasehat bagaimana siswa bisa menjalankan hal-hal yang positif. Karena guru terus mendorong akhirnya mereka mau melakukan meskipun terpaksa, hehehe...¹¹

Lalu data lain juga diungkap oleh Bu Fatatik :

“Hambatannya ada. Karena kalau anak sudah tergantungnya besar, mungkin dikasih tau saja ndak mempan mbak. Jadi ketika rapotan itu dari wali kelas menjelaskan peran orang tua. Kalau sudah di rumah kan yang ngawasi orang tua, bukan guru lagi. Kalau di kelas da gurunya mungkin HP bisa disembunyikan. Jadi ya yang perlu kita ajak bekerja sama adalah orang tua untuk memantau anaknya selama berada di rumah”.¹²

Karena di jaman sekarang ini sangat tidak mungkin jika anak-anak apalagi anak seusia MTs yang tidak memiliki *handphone*. Dan mereka dapat bermain sosial media dengan mudah, contohnya yang marak pada saat ini adalah *Facebook*, baik di rumah maupun di sekolah, bahkan pada saat jam pelajaran.¹³ Pernyataan ini juga sesuai dengan wawancara yang telah penulis lakukan dengan Ibu Roin selaku guru Qur'an Hadits, yang beliau mengatakan:

“Jujur saya sendiri ndak punya *facebook* mbak, hehehe. Yang saya punya cuman W.A. kalau anak-anak bermain facebook ya dampak negatifnya itu lebih besar, karena banyak gunjingan-gunjingan seperti itu. Kalau di rumah kan terserah. Tapi kalau di sekolah peraturannya *ndak* boleh membawa maupun bermain HP seperti yang sudah saya katakan sebelumnya. Di rumah mungkin itu lebih bebas, karena orang tuanya banyak yang bekerja di luar. Akhirnya

¹¹ Wawancara dengan Bu Roin, Selasa 6 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

¹² Wawancara dengan Bu Fatatik, Selasa 6 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

¹³ Observasi, 1 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

orang tua memfasilitasi anak dengan membelikan HP yang bagus, android plus paketannya sekalian. Akhirnya anak-anak lebih mempunyai kesempatan membuka fitur-fitur atau aplikasi-aplikasi seperti itu. Lalu kalau sudah seperti itu dinasehati itu sulit mbak. Karena banyaknya teknologi yang semakin canggih itu kan akhirnya dinasehati sulit sekali. Karena pengaruh-pengaruh tadi. Kerana mau membuka *sembarang-sembarang* kan ada”¹⁴.

Berdasarkan penjelasan di atas merupakan paparan dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan berkaitan dengan peran guru PAI sebagai motivator dalam memanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan media sosial, yaitu dengan cara memberikan motivasi kepada siswa supaya mempunyai semangat dalam belajar, kemudian semangat dalam melakukan kegiatan-kegiatan religi seperti sholat dhuha, istighozah setiap minggu, lalu puasa senin kamis, mengaji, dll.

Selain itu, seorang guru khususnya guru PAI seharusnya memberikan tauladan yang baik bagi siswanya. Agar siswa dapat meniru perilaku positif yang dicerminkan oleh guru. Contohnya saat mengajar di dalam maupun di luar kelas, sebaiknya guru mematikan atau men-*silent* ponselnya agar dapat berkonsentrasi pada materi dan siswa. Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkap oleh guru yang telah peneliti wawancara:

“Kalau saya masuk kelas mengajar, HP saya *silent* mbak. Supaya tidak mengganggu. Takutnya apa ? ketika nanti saya menerangkan materi di depan kelas misalnya, terus ada panggilan telepon masuk atau sms gitu lalu saya menjawabnya kan pikiran anak-anak jadi begini, *alah bu kae ae lek ngulang yo karo dolanan HP. Laky*o

¹⁴ Wawancara dengan Bu Roin, Rabu 7 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

*ngunu to mbak? Jadi ya saya berusaha untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anak gitu saja”.*¹⁵

Pernyataan ini telah diperkuat dengan adanya pernyataan yang disampaikan oleh Bu Nurul, beliau mengatakan bahwa:

“Saya batasi. Saya sendiri sebagai guru PAI saya bawa HP ke kelas pertama, hanya untuk kepentingan ketika ada orang tua atau wali dari murid menanyakan atau meminta izin sakit atau apa gitu. Selain itu untuk melihat jam, pergantian jam. Selebihnya tidak. Jadi kalau ada telepon saya matikan, ada sms tidak saya buka. Nanti ketika saya keluar barulah saya balas. Itu adalah tauladan. Kalau gurunya sudah tidak memberi contoh yang baik, bagaimana muridnya ? semesntara mungkin masih ada sebagian guru yang masuk ke kelas masih membawa android dan memainkannya saat mengajar. Kalau saya sebagai guru agama saya berusaha untuk memberikan tauladan yang baik kepada anak-anak. Jadi tolong jangan salahkan anak total tentang hadirnya teknologi ini, karena memang sudah difasilitasi orang tua sendiri”.¹⁶

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan dari hasil wawancara kepada beberapa guru PAI yang telah peneliti dapat dari wawancara langsung di lokasi penelitian mengenai peran guru PAI sebagai motivator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media, yang mayoritas sekarang anak seusia anak MTs sudah banyak yang menggunakan sosial media. Setelah selesai wawancara dengan fokus pertanyaan yang pertama, kemudian peneliti telah mengajukan pertanyaan selanjutnya kepada guru SKI mengenai fokus penelitian yang kedua.

¹⁵ Wawancara dengan Bu Roin, Rabu 7 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

¹⁶ Wawancara dengan Bu Nurul, Rabu 7 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

2. Peran Guru PAI sebagai Informator dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Sosial Media

Ketergantungan siswa terhadap sosial media berbeda-beda. Jika siswa memiliki keimanan yang tinggi, maka mereka tidak akan tergantung atau tergoda dengan adanya sosial media. Mereka akan menggunakan sosial media tersebut dengan bijak.¹⁷ Namun tidak sedikit juga anak di zaman sekarang ini yang mudah sekali tergoda dengan adanya sosial media. Mereka akan menyalahgunakan adanya sosial media. Apalagi sekarang banyak sekali aplikasi-aplikasi yang memudahkan kita untuk mencari sesuatu yang kita inginkan. Misalkan aplikasi *youtube* dan *facebook*. Dengan menggunakan aplikasi *youtube*, kita bisa mencari video apa saja yang ingin kita tonton dengan sangat mudah. Dikhawatirkan bagi anak-anak yang masih di bawah umur seusia anak MTs, menyalah gunakan aplikasi tersebut. Mereka dapat menonton video-video porno maupun video kekerasan terhadap orang lain.

Oleh karena itu, guru sebagai informator harus dapat memberikan informasi-informasi mengenai dampak positif maupun negatif yang diakibatkan oleh adanya penyalahgunaan sosial media. Dari pernyataan berikut, peneliti melakukan wawancara dengan bu Roin, kemudian beliau memaparkan :

“Dikasih tahu misalkan kalau menggunakan sosial media itu diminimalkan sekali. Carilah hal-hal yang lebih bermanfaat. Terus dikasih contoh hal-hal yang positif. *Marai kan bocah saiki ora*

¹⁷ Observasi, 2 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

lanang ora wedok delokane sing aneh-aneh to mbak. Misalnya kita tinggal ketik apa saja gitu kan muncul sendiri. Jadi ya sebagai informator kita wajib menginformasikan kepada anak-anak tentang dampak positif maupun dampak negatif akibat sosmed itu. Contoh saja dampak negatifnya anak jadi malas belajar, lupa waktu, berkurangnya interaksi secara langsung dengan orang lain, dan saya rasa masih banyak lagi.¹⁸

Data lain juga diungkap oleh bu Naim :

“Guru sebagai informator, selain memberikan informasi bahan pelajaran yang telah diprogramkan, guru juga harus memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi terkait ini, tentang sosial media ya. Khususnya Guru PAI , kita wajib memberikan informasi kepada anak-anak tentang sosia media, baik itu bagaimana cara menggunakannya dengan baik, dampak positifnya, maupun dampak negatifnya. Semua ini untuk meminimalisir anak dalam menggunakan sosial media.¹⁹

Pernyataan ini telah diperkuat dengan adanya pernyataan yang disampaikan oleh Bu Fatatik, beliau mengatakan bahwa:

“Anak-anak diberi tau bahwa contoh seperti apa atau perilaku seperti apa yang baik diikuti dan yang tidak diikuti. Misalnya saja ketika membuka *facebook* atau sekarang yang lagi ngetren yaitu instagram, lalu ada unggahan orang sedang mengaji atau orang sedang bersholaawat itu kita bisa menirukannya. Memotivasi diri untuk melakukan hal tersebut. Sebenarnya kan di dalam sosmed itu banyak juga unggahan-unggahan baik yang bisa memotivasi diri. Tidak semua yang ada di sosial media itu semua negatif. Semua tergantung diri masing-masing. Jadi ya anak-anak lebih diarahkan agar lebih bijak dalam menggunakan sosmed agat tidak terjerumus, seperti itu.²⁰

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, kemudian peneliti bertanya, “Menurut Ibu bagaimana cara memanfaatkan facebook dengan baik ?”

¹⁸ Wawancara dengan bu Roin, Sabtu 10 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

¹⁹ Wawancara dengan bu Naim, Sabtu 10 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

²⁰ Wawancara dengan bu Fatatik, Sabtu 10 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

“*Facebook*-nya itu diisi dengan hal-hal yang memotivasi. Saya tidak bilang sosmed itu semuanya jelek ya. Banyak manfaat-manfaat yang bisa kita ambil di situ ketika kita membukanya. Memang sudah jamannya dengan kemajuan teknologi informasi ini, kita bisa mencari apa saja menggunakan internet. Mengerjakan tugas-tugas bisa. Kemudian untuk mengantisipasi biar kita tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak baik, kalau saya yang lebih sering saya buka adalah facebooknya Quraish Shihab. Sehingga kita bisa membaca uploadan-uploadan beliau tentang tafsir hadits, buku yang terkait dengan Al-Hikam, kata-kata bijak. Sehingga kita bisa mengambil manfaat melalui itu. Kalau facebook ataupun instagram niatnya untuk berdakwah, mengajak orang-orang dalam hal kebaikan itu bagus”.²¹

Data lain juga diungkap oleh guru :

“Kalau ngga perlu itu ngga usah di buka. Jaman sekarang anak-anak bahkan orang dewasa bisa menghabiskan waktunya berjam-jam untuk bermain sosial media. Dari pada begitu kan lebih baik melakukan hal-hal yang positif misalnya belajar, mengaji, atau membantu orang tuanya mungkin. Jangan sampai waktu kita habis karena sesuatu hal yang tidak berguna”.²²

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan dari hasil wawancara peneliti kepada beberapa guru PAI yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai peran guru sebagai informator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media. Yaitu, yang *pertama*, guru menginformasikan dampak positif maupun dampak negatif akibat sosial media. Yang *kedua*, guru selalu berusaha meminimalisir siswa dalam menggunakan sosial media. Yang *ketiga*, guru dapat memanggil orang tua atau wali ketika ada anak yang diketahui dalam *Handphone*-nya terdapat hal-hal yang kurang senonoh.

²¹ Wawancara dengan bu Nurul, Sabtu 10 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung.

²² Wawancara dengan bu Naim, Sabtu 10 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung.

Apabila sudah ada informasi yang sedemikian rupa mengenai sosial media, akan tetapi masih banyak siswa yang menyalah gunakan dalam menggunakannya, maka guru PAI dapat melakukan hal-hal seperti menyita HP, melaporkan ke wali kelas, maupun BP.²³ Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan salah satu guru :

“Dalam peraturan sekolah itu sudah ada larangan tidak boleh membawa HP. Dan ketika jam pelajaran ada anak yang bermain HP, otomatis HP saya sita, kemudian saya cek, saya buka videonya barangkali mereka menyimpan video yang aneh-aneh. Setelah itu saya buka chat-chatannya seperti W.A. Jika memang di dalam HP mereka terdapat video porno misalnya dan chat-chat yang aneh-aneh itu orang tuanya dipanggil. Tapi ini yang menindak lanjuti BP”.²⁴

Kemudian dalam melaksanakan peran-perannya sebagai informator, guru pasti mengalami suatu hambatan. Karena tidak semua siswa mudah untuk dinasehati atau diberi pengertian. Hambatan tersebut bermacam-macam tentunya. Peneliti telah mewawancarai Ibu Nurul selaku guru Fiqih dengan pertanyaan : “Apakah ada hambatan bagi Ibu sebagai informator dalam melaksanakan upaya-upaya penanggulangan dampak negatif penggunaan sosmed?”. Kemudian pernyataan dari Bu Nurul adalah :

“Hambatannya hanya hidayah Allah. Begini maksudnya mbak, kita itu koneknya sama Allah ya. Jadi setiap apa yang kita lihat (kemungkaran), kita kan berusaha untuk mengubahnya menjadi baik dengan tangan maupun dengan ucapan. Saya pikir hambatannya itu nunggu hidayah Allah. Jadi mekanismenya sudah kita jalankan gitu ya. Ada tahapan-tahapan, kemudian saya sebagai guru kan ketika ada kemungkaran ubahlah dengan tiga cara yaitu yang pertama dengan tangan, kemudian dengan nasehat-nasehat, lalu yang terakhir

²³ Observasi, Jumat 2 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

²⁴ Wawancara dengan Bu Naim, Sabtu 10 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

diamnya saya itu adalah berdoa. Sebenarnya hambatan ya kembali kepada anak masing-masing. Ya pasti ada *to mbak* hambatannya itu. *Lha lek bocahe sing uangel yo dikandani tambah angel*. Kemaren ada anak kelas tujuh saya tanya, pas saya lagi ngajar saya menemukan tulisan di bangku. Saya tanya, “apa maksudnya tulisan ini?”, Kemudian dia ngaku, “iya bu saya kemarin nonton video itu bu”. Lha di bangku kok ada tulisan yang aneh-aneh, *kan yo gregeten to mbak*”.²⁵

Kemudian dengan pertanyaan yang sama, peneliti mewancarai Bu Fatatik. Beliau memaparkan sebagai berikut :

“Kalau hambatan guru ketika menyampaikan suatu informasi kepada anak-anak, saya pikir itu tergantung anaknya mbak. Misalnya saja kelas tujuh. Itu masih sulit untuk dikasih tau. Kalau anaknya yang nurut gitu dikasih tau ya mudah. Tapi kalau anaknya nakal dikasih tau ya masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Terkadang anak yang kurang ngerti, ketika guru menyampaikan misalkan dampak negatif dari sosial media apa saja. Gitu ada juga anak yang bilang, *alah wong gurune ae yo gaene HP-an*.”²⁶

Dari paparan hasil wawancara tersebut, peneliti telah mengetahui faktor penghambat mengenai peran guru sebagai informator, yaitu tergantung kepada siswanya masing-masing. Apabila dengan siswa penurut maka guru tidak begitu mengalami hambatan dalam menyampaikan suatu informasi. Tetapi jika siswa tersebut termasuk siswa yang nakal, maka guru akan mengalami suatu hambatan, yaitu siswa hanya menganggap informasi tersebut suatu hal yang remeh dan tidak menghiraukannya.

Dalam melaksanakan peran-peran dalam penanggulangan dampak negatif yang diakibatkan oleh sosial media, MTsN 6 Tulungagung

²⁵ Wawancara dengan Bu Nurul, Senin 12 Februari, di MTsN 6 Tulungagung

²⁶ Wawancara dengan Bu Fatatik, Senin 12 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

bekerja sama dengan orang tua para siswa.²⁷ Karena ketika siswa sudah keluar dari sekolah, merupakan tanggung jawab keluarga sepenuhnya. Jadi orang tua harus mengetahui kegiatan anaknya ketika sudah tidak lagi berada di sekolah. Termasuk orang tua juga harus memantau isi ponsel dari anaknya. Hal tersebut juga harus dilakukan guru ketika anak berada di lingkungan sekolah.

Dari pernyataan tersebut, kemudian peneliti mewawancarai beberapa guru dengan pertanyaan : “Apakah sejauh ini ada pantauan dari pihak sekolah mengenai penggunaan sosial media?”. Beliau memaparkan :

“Secara pemantauan sih ada mbak. Kadang juga mengadakan razia terus panggilan orang tua. Dengan menekankan bahwa siswa tidak boleh menggunakan HP pada waktu KBM. Kalau sekolah anak-anak bawa Hp itu kan ditaruh di jok motor *to* mbak. Tapi ya ndk semuanya, ada juga yang dibawa ke kelas. Kalau sudah pulang *yo ning dalam kabeh nyekel HP* mbak”.²⁸

Hal yang senada juga dipaparkan oleh bu Nurul :

“Ada pastinya. Setiap berapa bulan sekali ada razia mbak. Banyak sekali HP yang diambil. Dan isinya banyak hal-hal yang memalukan. *HP-ne bocah MTs kok wes koyo ngunu isine*. Ini kenyataan lho mbak. Lalu kalau saya pribadi, anak-anak yang kena razia dalam artian HP tersebut berisi yang aneh-aneh, anak saya suruh istighfar kemudian sholat taubat. Atau menulis di buku *astaghfirullohal’adzim* sebanyak tujuh puluh kali. Itu cara saya memberikan hukuman”.²⁹

²⁷ Observasi, Jumat 2 Februari 2018, di MTsN 6Tulungagung.

²⁸ Wawancara dengan bu Roin, Senin 12 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

²⁹ Wawancara dengan bu Nurul, Senin 12 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

3. Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa MTsN 6 Tulungagung

Sebagai fasilitator guru hendaknya selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya. Selain itu, guru merupakan agen pengetahuan baik melalui penjelasan atau kegiatan yang dirancangnya maupun melalui sources yang ia rekomendasikan. Guru sebagai fasilitator berarti guru merancang situasi sehingga siswa berperan dalam mengarahkan pembelajaran, dan guru membantu siswa menemukan pengetahuan. Dalam menghadapi siswa yang bermacam-macam karakter sebagai fasilitator yang baik, guru harus mempunyai beberapa sikap seperti sabar, akrab dan melebur. Hubungan dengan siswa sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati, sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.

Begitu juga saat kegiatan mengajar di kelas, guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *in-service training*.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, surat

kar, maupun media online. Guru juga dapat menggunakan smartphone-nya sebagai media pembelajaran.

Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, sekarang membuat banyak aplikasi-aplikasi sosial media baru yang bermunculan di dunia maya. Kini dengan mengandalkan smartphone yang berhubungan dengan internet, kita sudah bisa mengakses beberapa situs sosial media seperti, facebook, twitter, line, we chat, kakao talk dan itu semua bisa kita akses dimana saja dan kapan saja asalkan terhubung dengan koneksi internet dan itu membuat arus informasi semakin besar dan pesat.

Media sosial memiliki daya tariknya sendiri bagi setiap kalangan, baik kalangan dewasa maupun kalangan remaja, seusia anak MTs. Anak-anak pada usia remaja saat ini sangat cepat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi. Tentunya akan ada dampak-dampak yang ditimbulkan oleh sosial media. Baik dampak positif maupun dampak negatif.

Sebagai seorang guru tentu memiliki peran-peran yang harus dilakukan untuk menanggulangi dampak negatif yang ditimbulkan akibat penggunaan sosial media tersebut.

Sesuai pernyataan di atas, kemudian peneliti mewawancarai beberapa guru, khususnya guru PAI dengan pertanyaan : “Bagaimana peran guru PAI sebagai fasilitator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media ?”. Beliau memaparkan :

”Misalkan ketika pembelajaran di kelas, gurunya mungkin buka HP, tapi HP-nya itu digunakan sebagai media pembelajaran. Jadi anak itu tahu kalau HP bisa digunakan untuk belajar juga, bukan untuk main-main saja. Misalnya saja ya mbak sebagai guru Akidah akhlak, kalau saya nggak bawa laptop mungkin saya akan menggunakan smartphone saya sebagai media pembelajaran. Mungkin memutarakan cerita-cerita yang terkait dengan tema bisa.”³⁰

Data yang lain dengan pertanyaan yang sama juga diungkap oleh guru:

“Sebagai fasilitator ya mbak? kalau usaha saya sebagai fasilitator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif yang diakibatkan oleh sosial media mudah mbak, *tak kon* banyak hafalan lek aku. Hafalan surat-surat maupun hadits. Lalu ketika pelajaran saya Qur’an Hadits, anak-anak tidak boleh membawa HP.”³¹

Data yang lain dipaparkan oleh Bu Naim :

“Jadi itu menurut saya lebih ke eksen ya, tanggung jawab guru. Kalau ada anak yang melanggar peraturan misalnya membawa atau bermain HP ketika jam pelajaran berlangsung, sebagai guru PAI melaporkan ke kantor BP tentunya. Lalu diberikan nasehat juga. Selain itu guru sebagai fasilitator, ketika proses pembelajaran berlangsung guru harus mendampingi siswanya dengan mampu menciptakan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Dengan suasana yang seperti itu kan siswa bisa lebih terfokus ke pelajaran dari pada memegang HP apalagi sampai bermain sosial media”³².

Dari data di atas peneliti mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai fasilitator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media. *Pertama*, guru menggunakan *smartphone*-nya untuk media pembelajaran. *Kedua*, guru bisa menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dan menyenangkan. *Ketiga*, guru menyuruh siswa memperbanyak hafalan. *Keempat*, guru melakukan

³⁰ Wawancara dengan bu Fatatik, Rabu, 14 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

³¹ Wawancara dengan bu Roin, Rabu, 14 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

³² Wawancara dengan bu Naim, Rabu, 14 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

eksen jika ada siswa yang melanggar peraturan membawa maupun bermain HP saat jam pelajaran berlangsung, guru melaporkan ke BP.

Dengan kemajuan teknologi informasi seperti sekarang ini, seperti adanya jaringan internet yang tersebar dimana-mana memudahkan kita untuk mengakses apa saja yang kita inginkan. Kita juga dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan jarak jauh. Selain itu kita juga dapat memperluas pengetahuan melalui jaringan internet.

Namun tidak sedikit juga anak muda zaman sekarang atau pelajar yang menyalahgunakan adanya internet. Selain untuk melihat hal-hal yang kurang baik, dalam belajar mereka juga ketergantungan dengan adanya *google*. Ketika ada tugas dari sekolah, kebanyakan mereka mencari jawaban dari *google* dari pada mencarinya dari buku.³³ Dari hasil observasi tersebut kemudian peneliti mewancarai beberapa guru PAI dengan pertanyaan : “Sekarang mayoritas siswa ketergantungan dengan internet dalam hal belajar, bagaimana usaha guru PAI supaya siswa tidak ketergantungan pada internet ?”

Bu Nurul selaku guru Fiqih memaparkan :

“Kalau terkait dengan tugas *monggo* mbak, itu kalau saya. Lha gimana ya kalau kepentingan belajar ya silahkan, terkait tugas-tugas itu. Yang dimaksud dilarang kan permainan-permainan disitu. Kalau untuk kepentingan tugas silahkan. Saya sebelumnya bilang kalau sosial media jelek. Ada kebaikan juga di situ. Bagi orang yang amanah menggunakan ini. Kalau yang tidak amanah ya bisa disalahgunakan terus menggunakan sosial media ini”³⁴
Data yang lain diungkap oleh bu Roin :

³³ Observasi, Sabtu 3 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

³⁴ Wawancara dengan bu Nurul, Kamis, 15 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

“Ya kalau memberi tugas saya sangat jarang. Maksudnya tugas *sing dadak ngenet ngunu lho* mbak. Kalau misalnya saya memberi tugas dan itu mengharuskan anak untuk ngenet, otomatis kan mereka ngenetnya di luar *to*, nggak di sekolah. Guru kan tidak tau apa saja yang mereka lihat ketika itu. Dan kalau misalnya saya memberi tugas, anak *browsing* di sekolah, saya kira itu akan menghabiskan waktu yang sangat lama juga. Jadi ya saya sangat jarang memberi tugas yang mengharuskan anak-anak harus cari di internet. Meding tak suruh hafalan yang banyak mbak”.³⁵

Kemudian dengan pertanyaan yang sama, peneliti melanjutkan mewancarai bu Fatatik selaku guru Akidah Akhlak. Beliau memaparkan :

“Nah ini yang menjadi masalah terbesar. Anak tidak ada minat belajar. Maunya yang instan ketika ada soal yang sulit mereka langsung *browsing*. Jadi dengan adanya hal seperti itu usaha saya ya membiasakan budaya membaca. Ketika dalam pembelajaran, guru mengadakan literasi, kebiasaan membaca. Supaya anak ada minat lagi untuk membaca buku. Walaupun *browsing* itu jawaban langsung ada mbak ya, tapi kan berbeda dengan mereka mencari jawaban dari buku”.³⁶

Dari wawancara tersebut, peneliti telah mengetahui peran guru PAI supaya siswa tidak ketergantungan pada internet dalam hal belajar. Yaitu *pertama*, memperbolehkan siswa menggunakan internet untuk belajar asalkan tidak berlebihan. *Kedua*, lebih banyak memberi tugas hafalan daripada tugas yang sifatnya mencari pada internet. *Ketiga*, membiasakan budaya membaca pada anak.

Dengan adanya internet, tentunya berkembang juga yang namanya sosial media, seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, dan masih banyak lagi. Bukan hanya kalangan dewasa yang menggandrungi sosial media pada saat ini, kalangan remaja seusia anak MTs pun juga.

³⁵ Wawancara dengan bu Roin, Kamis, 15 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

³⁶ Wawancara dengan bu Fatatik, Kamis 15 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

Bukan hanya yang kelas IX, namun siswa kelas VII pun mayoritas sudah memiliki akun sosial media sendiri seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp.³⁷ Kita harus mengetahui dampak-dampak yang diakibatkan oleh sosial media. Karena pasti ada dampak-dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan sosial media, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dari beberapa dampak negatif yang diakibatkan oleh sosial media, tentu ada dampak negatif perubahan perilaku pada pelajar. Dari pernyataan tersebut kemudian peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru PAI dengan pertanyaan : “Adakah dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan sosial media, khususnya dalam berperilaku”?

Kemudian Bu Roin memaparkan :

“Oh pasti ada mbak, buanyak sekali itu. Pertama siswa jadi sulit untuk diarahkan. Sulit dinasihati, yang saya rasakan itu. Terus malas untuk belajar. Kegiatan-kegiatan agama seperti mengaji itu *koyok e* semakin punah. *Lek wis kadung nyekel HP embuh kui ngegame* atau chat-chat, *lali sembarange* mbak. Disuruh orang tua *panggah disemayani ae*. Lupa kalau belum mengerjakan tugas rumah misalnya. Jadi kalau menurut saya, sebagai orang tua juga harus membatasi anak dalam menggunakan *smartphone*. Dan kalau bisa orang tua itu mendampingi anak pada saat belajar. *Smartphone* harus dimatikan.³⁸

Data yang lain juga diungkap oleh Bu Naim :

“Dampak negatifnya juga macam-macam. Anak bisa bolos sekolah, pamitnya dari rumah bernagkat sekolah. Nggak taunya mampir ke warung kopi yang ada istrinya. Sekarang kan buanyak *to* mbak. Kemarin juga ada yang ketanggkep di warung kopi pada saat jam sekolah. Dan ini harus ada penanganan yang serius saya rasa. Orang

³⁷ Observasi, Sabtu 3 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

³⁸ Wawancara dengan bu Roin, Kamis 15 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

tuanya dipanggil. BP yang menindak lanjuti ini. Ada point-point untuk mereka yang melanggar peraturan. Jadi nanti *endingnya* juga berpengaruh pada kenaikan kelas. Karena ketentuan kenaikan kelas itu juga dilihat dari etikanya. Kalau etika baik, dinaikkan. Tapi kalau sudah anmoral bisa tidak dinaikkan kelas.³⁹

Kemudian dengan pertanyaan yang sama, peneliti mewawancarai bu Nurul. Beliau memaparkan :

“Kalau saya mengumpamakan HP ini adalah dajjal. Lha siapa sih sekarang yang nggak kenal HP ? lha *wong* anak kecil saja bahkan masih balita atau bayi mungkin umur berapa sudah dikenalkan sama HP, udah di foto-foto. Saya pikir ini orang tuanya. Jadi tolong ketika ada anak yang nakal jangan melulu salahkan anak. Saya nggak setuju. Jadi pertama kali yang disalahkan itu orang tua, lingkungan juga bisa. Bagaimana orang tua dalam mendidik anak kok sampai anak bisa nakal seperti itu?. Ini berarti kan orang tua memfasilitasi. Sering saya sampaikan ketika anak itu nakal jangan salahkan anak, salahkan orang tua. Kenapa ? karena orang tuanya memfasilitasi mereka. Anak dibelikan HP bagus, dikasih uang buat beli pulsa. Lha gimana nggak terjadi seperti itu, penyimpangan-penyimpangan. Jadi kita sebagai orang tua harus bijak. Jangan terlalu memanjakan anak. Kalau harus membelikan anak smartphone kalau masih anak MTs ya jangan yang terlalu bagus. Fungsi dari pada HP kan alat untuk komunikasi. Saya rasa banyak sekali dampak negatifnya mbak. Menjadikan anak malas belajar, malas beribadah, kurang sopan santun, kurang peduli dengan lingkungan, kemudian ada jarak antara murid dengan guru. Lalu kita sebagai orang tua ketika anak malas belajar, kita ajak mereka berdiskusi. Ketika mereka malas beribadah, kita ajak mereka untuk sholat berjamaah. Ketika mereka kurang sopan santun, diberi suri tauladan yang baik. Ketika kurang peduli terhadap lingkungan di sekolah misalnya, kita ajak mereka untuk kerja bakti mengadakan kebersihan kelas, dll”⁴⁰

Begitu banyak dampak negatif akibat penggunaan sosial media di kalangan pelajar. Salah satu dari dampak negatif tersebut adanya jarak dengan teman disekelilingnya. Ketika jam istirahat, beberapa anak sedang kumpul, namun mereka sibuk dengan ponselnya masing-masing.

³⁹ Wawancara dengan bu Naim, Kamis 15 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

⁴⁰ Wawancara dengan bu Nurul, Kamis, 15 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

Ini membuat mereka seolah tidak peduli dengan orang sekelilingnya.⁴¹ Seharusnya ketika jam istirahat tiba bisa dimanfaatkan mereka pergi ke perpustakaan, membicarakan hal-hal yang bermanfaat dengan teman sebaya.

Dari wawancara tersebut, peneliti telah mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan sosial media yang di telah dipaparkan oleh beberapa guru. Yaitu, siswa jadi sulit untuk diarahkan. Sulit dinasihati, bolos sekolah, kemudian siswa jadi malas belajar, malas beribadah, kurang sopan santun, kurang peduli terhadap lingkungan, adanya jarak antara guru dengan murid.

Uraian di atas merupakan paparan dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan dengan beberapa guru PAI mengenai dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan sosial media , khususnya dalam berperilaku.

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas yang merupakan paparan dari hasil wawancara secara mendalam dan observasi yang telah peneliti lakukan dengan beberapa guru PAI yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai fokus penelitian, yaitu tentang peran guru PAI sebagai motivator, fasilitator, dan informator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media di MTsN 6 Tulungagung.

⁴¹ Observasi, Sabtu 3 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

B. Temuan Penelitian

Setelah ditemukan data yang diinginkan baik dari hasil penelitian, wawancara secara mendalam, observasi maupun dokumentasi, maka peneliti telah menganalisa temuan yang ada dari hasil penelitian tentang peran guru PAI dalam menanggulangi dampak perilaku negatif akibat penggunaan sosial media siswa kelas VII MTsN 6 Tulungagung.

Sebagaimana dijelaskan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti telah menggunakan analisis data deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang diperoleh peneliti baik melalui observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data-datanya sebagai berikut :

1. Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Akibat Penggunaan Sosial Media

Sebagai motivator, peran guru PAI dalam menanggulangi dampak perilaku negatif akibat penggunaan sosial media bermacam-macam diantaranya :

- a. Guru mengingatkan akan adanya dampak negatif yang diakibatkan oleh adanya sosial media.
- b. Guru memberikan nasihat-nasihat kepada siswa supaya rajin belajar dan meminimalisir dalam menggunakan jejaring sosial media.
- c. Guru menceritakan kisah orang-orang sholeh pada zamannya agar siswa dapat termotivasi untuk melakukan kebaikan.

- d. Guru mengadakan kegiatan-kegiatan agama seperti istighozah, sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai.
- e. Guru mengingatkan akan kematian. Jika kita hidup di dunia ini hanya sementara saja. Jadi harus dapat menggunakan waktu dengan baik dengan melakukan hal-hal positif seperti belajar, mengaji, membantu orang tua dll. Dari pada harus menghabiskan waktu untuk bermain smartphone, apalagi menggunjing orang lain melalui sosial media.

2. Peran Guru PAI Sebagai Informator dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Sosial Media

Sebagai informator, peran guru PAI dalam menanggulangi dampak perilaku negatif akibat penggunaan sosial media bermacam-macam diantaranya :

- a. Guru menyampaikan informasi mengenai sosial media serta dampak yang ditimbulkannya, sehingga siswa bisa lebih bijak dalam menggunakannya.
- b. Guru memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa.
- c. Guru mengajak siswa untuk tidak menyalahgunakan sosial media.
- d. Memberikan pengertian bahwa tidak semua yang ada di sosial media itu buruk. Misalkan dalam facebook dan instagram, kita bisa melihat orang yang sedang mengaji, bershawat, membantu orang lain, dll. .

3. Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Sosial Media

Sebagai fasilitator, peran guru PAI dalam menanggulangi dampak perilaku negatif akibat penggunaan sosial media bermacam-macam diantaranya :

- a. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dan menyenangkan, agar siswa tetap terfokus pada materi pembelajaran.
- b. Guru melarang siswanya membawa HP ke sekolah, meskipun sudah ada peraturan dari pihak sekolah guru juga harus sering menghimbau kembali.
- c. Guru mendampingi siswa saat belajar, dan mempebanyak hafalan surat-surat maupun hadits.
- d. Jika ada siswa yang melanggar peraturan dengan tetap membawa atau bermain HP saat pelajaran, guru melaporkan ke BP. Kemudian BP yang menangani. Itu adalah tanggung jawab guru untuk membina peserta didik.
- e. Apabila guru membawa HP ke kelas, itu digunakan untuk media pembelajaran saja. Misalkan untuk mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

C. Analisis Data

Setelah peneliti mengemukakan beberapa temuan penelitian di atas, selanjutnya peneliti telah menganalisis temuan penelitian tersebut, diantaranya:

1. Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Sosial Media

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan dari hasil observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi, maka pada fokus pertama telah diperoleh beberapa temuan. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bu Naim selaku guru Bahasa Arab, mengenai peran guru PAI sebagai motivator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media yaitu : yang pertama guru mengingatkan siswa. Kemudian memberikan penjelasan agar siswa dapat menggunakan waktu dengan baik. Lalu guru menjalin kerja sama dengan orang tua.

Kemudian, ketika peneliti melakukan wawancara dengan bu Nurul selaku guru Fiqih mengenai peran guru PAI sebagai motivator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media yaitu : diceritakan orang-orang sholeh pada zamannya agar siswa terinspirasi, disampaikan akibat buruknya ketika bermain sosial media yang berlebihan, diberi masukan-masukan agar siswa mau melakukan kegiatan-kegiatan agama seperti sholat dhuha, istighozah, dan mengaji.

Selanjutnya, ketika peneliti melakukan wawancara dengan bu Roin selaku guru Quran Hadits mengenai usaha guru PAI sebagai motivator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media hampir senada dengan paparan dari bu Nurul yaitu : memperbanyak kegiatan-kegiatan agama seperti sholat dhuha sebelum jam pelajaran dimulai, dianjurkan untuk puasa Senin Kamis, mengajak siswa untuk membaca Al-Quran, dan belajar.

Kemudian, ketika peneliti melakukan wawancara dengan bu Fatatik selaku guru Akidah Aakhlak mengenai peran guru PAI sebagai motivator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media yaitu : guru memberi nasihat kepada siswa, mengajak siswa untuk bijak dalam menggunakan sosial media, menyarankan kepada siswa untuk memasang aplikasi-aplikasi yang bermanfaat saja, seperti aplikasi Al-Qur'an.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara mengenai peran guru PAI sebagai motivator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media di MTsN 6 Tulungagung, yaitu wawancara dengan bu Naim selaku guru bahasa Arab, bu Nurul selaku guru fiqih, bu Roin selaku guru Quran Hadits, dan bu Fatatik selaku guru akidah akhlak.

Hasil wawancara yaitu, yang *pertama*, guru mengingatkan siswa. Kemudian memberikan penjelasan agar siswa dapat menggunakan waktu dengan baik. Karena mayoritas anak zaman sekarang hanya

menghabiskan waktunya untuk bermain ponsel saja. Lalu guru menjalin kerja sama dengan orang tua. Karena ketika siswa pulang dari sekolah sudah merupakan tanggung jawab orang tua kembali. Dan waktu anak lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Orang tua harus memantau kegiatan anak ketika di rumah. Jadi dengan adanya kerja sama antara guru dengan orang tua, diharapkan anak bisa meminimalisir dalam menggunakan ponsel dan dapat menggunakan waktu mereka dengan baik.

Kedua, diceritakan orang-orang shaleh pada zamannya agar siswa terinspirasi dan semangat, disampaikan akibat buruknya ketika bermain sosial media yang berlebihan. Dalam sosial media sebenarnya ada juga dampak positifnya, yaitu : kita bisa berkomunikasi dengan orang lain dengan jarak yang jauh, kita dapat mengetahui dunia secara luas. Namun tentunya ada dampak negatif juga yang ditimbulkan oleh sosial media. Maka dari itu kita harus bijak dalam menggunakannya.

Ketiga, diberi masukan-masukan agar siswa lebih melakukan kegiatan-kegiatan agama seperti sholat dhuha, istighozah, dan mengaji. Karena dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti itu, dapat mengurangi dosa-dosa kita.

Keempat, guru memberi nasihat kepada siswa, mengajak siswa untuk bijak dalam menggunakan sosial media. Agar siswa tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan.

Kelima, menyarankan kepada siswa untuk memasang aplikasi-aplikasi yang bermanfaat saja, seperti aplikasi Al-Qur'an. Daripada melihat hal-hal yang kurang baik melalui ponsel, lebih baik

digunakan untuk membaca Al-Quran di mana pun dan kapan pun melalui aplikasi yang sudah tersedia.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengenai peran guru PAI sebagai motivator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media yaitu yang *pertama*, guru mengingatkan siswa agar bijak dalam menggunakan sosial media dan menggunakan waktu dengan baik. *Kedua*, diceritakan orang-orang sholeh agar anak terinspirasi dan semangat melakukan kebaikan. *Ketiga*, guru memberi masukan-masukan dan mengajak untuk melakukan kegiatan-kegiatan agama. *Keempat*, guru memberi nasihat agar anak tidak terjerumus ke hal-hal negatif. *Kelima*, menyarankan siswa untuk memasang aplikasi-aplikasi yang bermanfaat.

2. Peran Guru PAI Sebagai Informator dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Sosial Media

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan dari hasil observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi, maka pada fokus pertama telah diperoleh beberapa temuan. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bu Roin selaku guru Quran Hadits, mengenai peran guru PAI sebagai informator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media yaitu menghimbau kepada siswa untuk meminimalisir menggunakan sosial media,

menginformasikan kepada siswa apa saja dampak negatif adanya sosial media.

Kemudian bu Naim selaku guru bahasa Arab, mengenai peran guru PAI sebagai informator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media yaitu memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan informasi tentang sosial media. Bagaimana menggunakannya dengan baik dan dampak-dampak yang ditimbulkan.

Selanjutnya, ketika peneliti melakukan wawancara dengan bu Fatatik selaku guru akidah akhlak, mengenai peran guru PAI sebagai informator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media yaitu memberi tahu kepada anak, contoh atau perilaku apa saja yang baik untuk diikuti dan yang tidak baik untuk diikuti. Kemudian anak diarahkan agar lebih bijak dalam bersosial media.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara mengenai peran guru PAI sebagai informator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media di MTsN 6 Tulungagung, yang telah dilakukan oleh peneliti kepada beberapa guru yaitu bu Roin selaku guru Quran Hadits, bu Naim selaku guru bahasa Arab, dan bu Fatatik selaku guru akidah akhlak. Hasil wawancara yaitu, yang *pertama*, guru menghimbau kepada siswa untuk meminimalisir dalam menggunakan sosial media, menginformasikan kepada siswa apa saja dampak negatif yang diakibatkan oleh penggunaan sosial media. Supaya anak tidak senantiasa

menghabiskan waktunya hanya untuk bermain sosial media. *Kedua*, guru memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan sosial media. Dan bagaimana cara menggunakannya dengan baik. Karena dengan perkembangan teknologi sekarang kita dapat menjangkau apa saja yang kita inginkan dengan mudah. Dikhawatirkan, pelajar menyalahgunakannya dengan mengakses hal-hal yang tidak baik. *Ketiga*, memberi tahu kepada anak, contoh atau perilaku apa saja yang baik untuk diikuti dan yang tidak baik untuk diikuti. Kemudian anak diarahkan agar lebih bijak dalam bersosial media. Misalnya ketika kita membuka *facebook* atau *instagram*, kita bisa menonton video orang yang sedang mengaji atau orang yang sedang bersholaawat. Dan aplikasi *WhatsApp*, kita gunakan saja seperlunya, seperti berkomunikasi dengan orang tua dan guru.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan mengenai peran guru PAI sebagai informator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media yaitu yang *pertama*, guru menghimbau kepada siswa untuk meminimalisir dalam menggunakan sosial media. *Kedua*, memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan sosial media. *Ketiga*, guru memberi contoh perilaku yang baik agar dapat diikuti oleh siswa.

3. Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Sosial Media

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan dari hasil observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi, maka pada fokus pertama dan kedua telah diperoleh beberapa temuan. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan bu Fatatik selaku guru akidah akhlak mengenai peran guru PAI sebagai fasilitator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media adalah menggunakan smartphone sebagai media pembelajaran. Jadi siswa mengetahui bahwa HP juga dapat digunakan untuk belajar bukan hanya untuk main-main. Misalnya ketika pelajaran akidah akhlak, memutarakan cerita-cerita yang terkait dengan tema melalui *handphone*.

Kemudian, ketika peneliti melakukan wawancara dengan bu Roin selaku guru Quran Hadits mengenai mengenai peran guru PAI sebagai fasilitator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media yaitu, guru menyuruh siswa untuk banyak hafalan. Hafalan ayat-ayat maupun hadits. Kemudian ketika waktunya pelajaran Quran Hadits, siswa dilarang membawa HP. Agar proses belajar berlangsung dengan baik dan siswa dapat berkonsentrasi pada pelajaran.

Selanjutnya, ketika peneliti melakukan wawancara dengan bu Naim selaku guru bahasa Arab mengenai mengenai usaha guru PAI sebagai fasilitator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media yaitu, guru melakukan eksen. Kalau ada siswa yang

melanggar peraturan membawa atau bermain HP pada saat jam pelajaran berlangsung, guru melaporkan ke BP. Selain itu guru harus mendampingi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung serta mampu menciptakan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara mengenai peran guru PAI sebagai fasilitator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media, yang telah dilakukan oleh peneliti kepada beberapa guru PAI di MTsN 6 Tulungagung, yaitu bu Fatatik selaku guru akidah akhlak, bu Roin selaku guru Quran Hadits, dan bu Naim selaku guru bahasa Arab. Hasil wawancara yaitu, yang *pertama*, menggunakan *smartphone* milik guru sebagai media pembelajaran. Digunakan untuk memutar cerita-cerita yang berkaitan dengan tema. Karena *smartphone* juga dapat digunakan untuk belajar banyak hal. *Kedua*, guru menyuruh siswa untuk banyak hafalan. Karena dengan adanya tugas seperti itu menjadikan siswa lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar hafalan dari pada bermain HP. *Ketiga*, guru melakukan eksen. Ketika ada siswa yang melanggar peraturan, guru melaporkannya ke BP. Keempat, guru mendampingi siswa ketika proses belajar berlangsung, dan guru mampu menciptakan suasana yang menyenangkan. Karena hal tersebut dapat menghilangkan rasa bosan pada siswa saat belajar di dalam kelas.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan mengenai peran guru PAI sebagai fasilitator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media, yaitu : *pertama*, menggunakan

smartphone sebagai media pembelajaran. *Kedua*, memperbanyak hafalan-hafalan untuk siswa. *Ketiga*, guru melapor pada BP jika ada siswa yang melanggar peraturan. *Keempat*, guru mendampingi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Dan guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.